

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS PERTANIAN

in Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan :

Nama : ROY MARTUNAS HUTAPEA
NPM : 18720002
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Telah Mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Sabtu, 25 November 2023 dan dinyatakan **LULUS**.

PANITIA UJIAN

Penguji I



(Albina Ginting. SP, M.Si)

Ketua Sidang



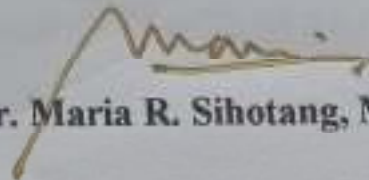
(Albina Ginting. SP, M.Si)

Penguji II



(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

Pembela



(Ir. Maria R. Sihotang, MS)

Dekan



(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh diatas tanah milik rakyat dan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat atau perorangan. Keberadaan hutan rakyat telah mengubah paradigma masyarakat tentang pemanfaatan hasil hutan yaitu dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu menjadi salah satu produk hutan yang memiliki keunggulan dan paling bersinggungan dengan masyarakat sekitar hutan. Secara ekonomis HHBK memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu HHBK yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah getah kemenyan (Sitompul, 2018). Hal ini dapat dilihat dari luas kebun kemenyan yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara, terutama daerah Kabupaten Tapanuli Utara.

Tabel 1.1 Luas Tanaman Kemenyan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2018-2020 (Ha)

No	Kabupaten	2018	2019	2020
1	Tapanuli Utara	16 077,70	16 208,00	16 223,00
2	Toba Samosir	488	498	500
3	Dairi	144	145	143
4	Humbang Hasundutan	4 916,10	4 918,00	4 927,00
5	Pakpak Bharat	1332	1338	1339

Sumber : BPS Sumatera Utara Tahun 2021

Pohon kemenyan dikelola dalam bentuk hutan atau kebun campuran. Terdapat empat jenis kemenyan penghasil getah bernilai ekonomis yaitu kemenyan bulu, kemenyan siam, kemenyan durame dan kemenyan toba. Namun hanya dua jenis utama yang disadap yaitu kemenyan toba (*S. sumatrana J.J.Sm*) dan kemenyandurame (*S. benzoin Dryand*). Di antara keduanya, kemenyan toba lebih disukai karena memiliki kualitas getah yang lebih baik (padat dan jernih) serta harga jualnya relatif lebih tinggi (Kholibrina, 2018).

Kemenyan merupakan salah satu usaha yang berasal dari sub sektor perkebunan rakyat, belum dikenal secara luas dibandingkan dengan kopi, padi, kelapa sawit, karet dan produk perkebunan rakyat lainnya. Untuk mendapatkan getah, petani Sumatera Utara melakukan penyadapan (BPS Sumut, 2019).

Awam mengenali kemenyan biasanya sebagai suatu benda seperti kristal yang keluar dibakar mengeluarkan bau khusus (ba kemenyan). Benda ini, kecuali digunakan sebagai campuran rokok. Orang Jawa seringkali dihubungkan dengan aktivitas religi atau aktivitas-aktivitas lain yang ada kaitannya dengan makhluk halus dan supranatural (Fikarwin, 2020).

Kemenyan Sumatera dikenal tetapi eskpornya melalui pulau Jawa. Hal ini disebabkan manfaat secara nyata kemenyan ini belum jelas diketahui, bahkan petani kemenyan sendiri kurang jelas mengetahuinya. Petani dalam hal ini merupakan pekerja, pengumpul dan menjualnya, dimana mutu yang sangat bagus dari kemenyan ini memiliki harga jual yang relatif tinggi (Nurbayuto, 2018).

Luas lahan perkebunan kemenyan sendiri di Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara merupakan lahan kedua terluas setelah perkebunan karet. Dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.2 Luas Tanaman Menghasilkan Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Tahun 2018

No	Jenis Tanaman	2018 (ha)
1	Karet	2989,45
2	Kemenyan	2000,50
3	Kopi	214,15
4	Coklat	458,00
5	Aren	38,65

Sumber : BPS Kecamatan Adiankoting Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa Kecamatan Adiankoting memiliki luas areal yaitu 2000,45 ha. Hutan kemenyan yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara merupakan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun. Hutan rakyat kemenyan di Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara sangat penting terkait dengan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usahatani Kemenyan dan Usahatani Non Kemenyan serta Non usahatani di Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara ?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani Kemenyan dan Usahatani Non Kemenyan serta Non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Adiankoting Kabupaten TapanuliUtara?
3. Bagaimana Pemasaran usahatani tanaman kemenyan di Kecamatan Adiankoting?
4. Apa alasan petani mengelola usahatani kemenyan di Kecamatan Adiankoting ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani Kemenyan dan Usahatani Non Kemenyan serta Non usahatani di Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan usahatani Kemenyan dan Usahatani Non Kemenyan serta Non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemasaran usahatani tanaman kemenyan di Kecamatan Adiankoting ?
4. Untuk mengetahui alasan petani mengelola usahatani kemenyan di Kecamatan Adiankoting ?

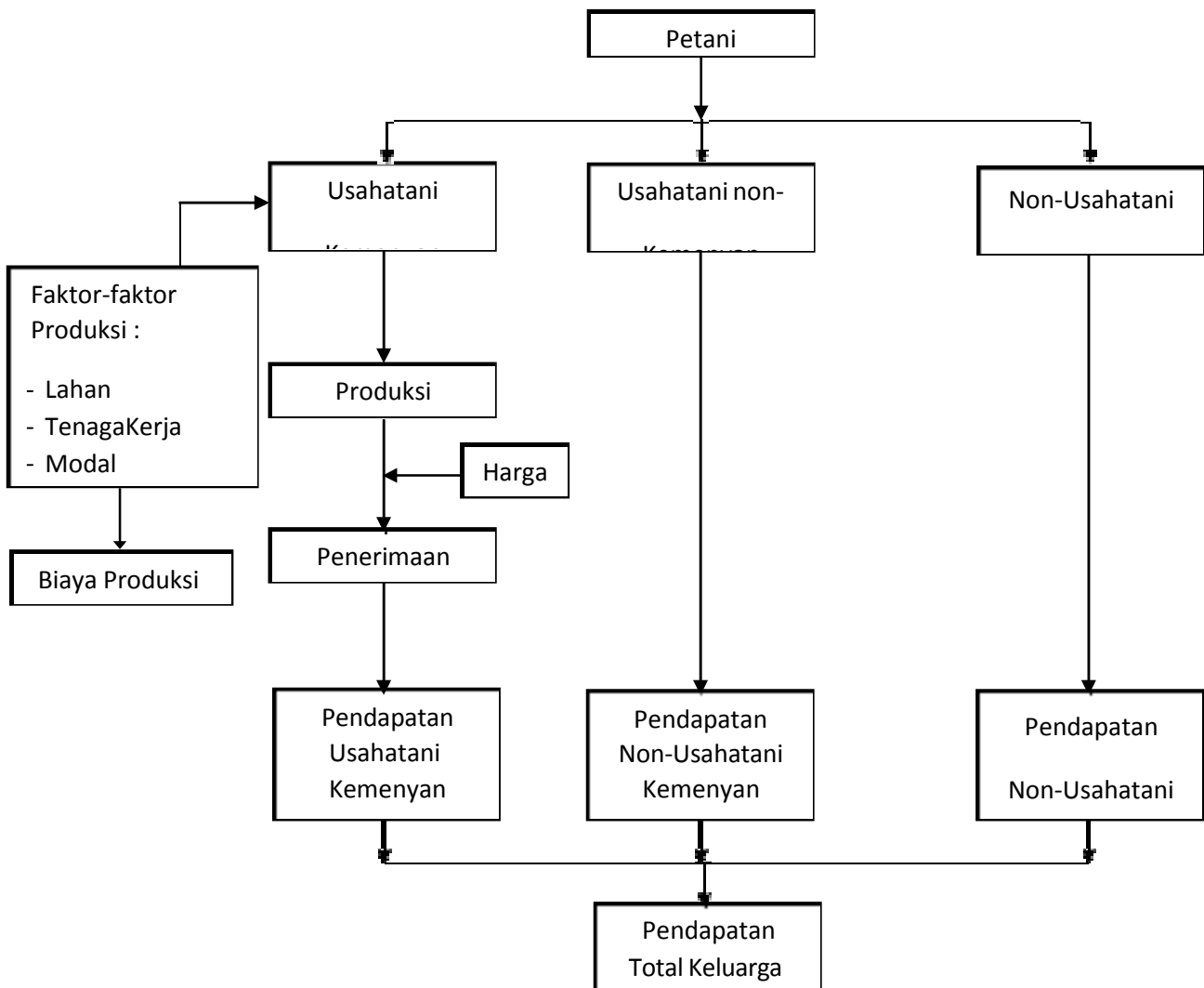
1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tugas akhir pada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi kemenyan di Desa Banuaji I Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara
3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut dengan biaya produksi. Kepemilikan lahan, produktivitas, biaya produksi, dan harga produksi sangat mempengaruhi pendapatan usahatani kemenyan. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar potensi petani tersebut untuk meningkatkan usahatani kemenyan. Produksi yang dihasilkan dari usahatani kemenyan dan tanaman lainnya jika dikalikandengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah disebut dengan pendapatan petani.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Analisis Pendapatan Usahatani Kemenyan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Kemenyan

Kemenyan (*Stryrax* sp) yang termasuk famili Stryraccaceae dari ordo Ebeneles diusahakan oleh rakyat Sumatera Utara di tujuh Kabupaten, terutama di Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, dan Toba Samosir. Tanaman ini juga dikembangkan di Dairi, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Tengah meski tidak terlalu banyak. Sedangkan penghasil kemenyanterbesar masih di Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan (Alamendah, 2018).

Kemenyan adalah jenis pohon yang tumbuh di lereng-lereng bukit dan pada tanah berpasir pada ketinggian 1000-5000 m di atas permukaan laut. Pohon ini banyak ditemui di Kabupaten Tapanuli Utara yang dikenal dengan nama “Haminjon atau Kemenyan Toba”. Kemenyan dapat tumbuh pada tanah-tanah tinggi yang berpasir maupun lempung rendah di hutan alam, tapi secara umum kemenyan menghendaki tanah yang memiliki kesuburan yang baik (Pangaribuan, 2017).

Perkebunan sendiri merupakan salah satu sub sektor dari pertanian yang juga memiliki peranan besar bagi sektor pertanian dan perekonomian nasional. Tanaman perkebunan di dalam negeri dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat, diperlukan sebagai bahan baku industri. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang penting. Artinya, bila diusahakan secara sungguh sungguh atau profesional bisa menjadi suatu bisnis yang menjadikan keuntungan besar (Pangaribuan, 2015).

2.1.1. Jenis-jenis Tanaman Kemenyan

a. Kemenyan Toba (*Styrax paralleloneurum* Perk)

Kemenyan Toba merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan di daerah Tapanuli dan Dairi. Jenis ini tumbuh dan menyebar pada ketinggian >600 mdpl. Penampilan daun jenis Toba terkesan lebih gelap dan mengkilat dibandingkan jenis Durame dan Bulu. Getah yang dihasilkan memiliki aroma balsamat tajam, warna putih kuning kecoklatan dengan ukuran butiran getah panjang 3 - 7 cm dan lebar 1,5 - 2,5 cm. Pada perdagangan lokal harga getah Kemenyan Toba dikenal paling tinggi dibandingkan jenis lainnya. Tipe perkecambahan benih Kemenyan Toba dan pertumbuhan tanaman di lapangan relatif lebih lambat dibandingkan jenis Durame dan Bulu. Usia matang sadap jenis ini umumnya lebih dari 5 tahun, tergantung perkembangan diameter batang tanaman.

b. Kemenyan Durame (*Styrax benzoine* Dryand)

Kemenyan Durame merupakan jenis kedua yang paling banyak dibudidayakan di Daerah Tapanuli. Jenis ini tumbuh dan menyebar pada ketinggian mulai dari >60 mdpl di daerah Sumatera Selatan dan Tapanuli Selatan, sedangkan di sentra produksi Kemenyan Tapanuli Utara banyak ditemukan pada ketinggian >600 mdpl. Umumnya Kemenyan Durame dibudidayakan secara campuran dengan jenis Toba dan Bulu. Penampilan daun jenis Durame terkesan lebih terang warnanya dibandingkan jenis Toba. Getah yang dihasilkan memiliki aroma balsamat agak tajam, warna putih-kuning kecoklatan dengan ukuran butiran getah panjang 3 - 5 cm dan lebar 1 - 1,5 cm. Pada perdagangan lokal harga getah Kemenyan Durame relatif lebih rendah dibandingkan jenis Toba dan sering

digunakan hanya sebagai getah pencampur di kilang Kemenyan. Tipe perkecambahan benih Kemenyan Durame dan pertumbuhan tanaman di lapangan relatif lebih cepat dibandingkan jenis Toba. Usia matang sadap jenis ini umumnya dimulai pada umur 5 tahun dengan ukuran diameter batang tanaman mencapai >10 cm.

c. Kemenyan Laos (*Styrax tonkineensis* Pierre)

Kemenyan Laos (*Styrax tonkineensis* Pierre) umumnya tumbuh pada elevasi 800 - 1600 meter di atas permukaan laut. Jenis ini dikelompokkan sebagai tanaman cepat tumbuh (*fast growing species*). Di Negara Laos, penyebaran utama terdapat pada Propinsi Phongsali, Louang Namtha, Oudomaxai, Louang Phabang dan Houa Phan. Pengembangan budidaya Kemenyan Laos di negara Laos hingga saat ini telah mencapai lebih dari 50.000 Ha, dengan kerapatan 1600 - 3300 pohon per hektar. Penyadapan dimulai pada umur 5 tahun dengan rata-rata produksi mencapai 1 -3 kg/pohon/tahun. Warna getah kuning-kecoklatan hingga kemerahan dengan aroma balsamat lembut atau aroma fanili, besar butiran getah memiliki panjang 2,5 - 3,5 dan lebar 1,5 - 1,9 cm. Umumnya pada umur 8 tahun ditebang (*di-replanting*) dan kayunya dimanfaatkan untuk bahan baku kertas (*chips*) (Jayusman, 2014).

2.1.2. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2018).

Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

- a) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

- b) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- c) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- a) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

- c) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani
(Soekartawi, 2013)

4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2018).

Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas. Menurut Sinaga (2008) ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsungkan proses pembelahan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyakkan daun dan pertumbuhan akar.

2.2. Biaya Produksi Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

2.2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2018).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2017), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak

tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani kemenyan yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2017), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.2.2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY : Harga Y (Rp)

2.2.3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua

pengertian, yaitu :

- 1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasilpenjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutanhasil,
- 2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produks.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2017) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.3. Pendapatan Non-Usahatani

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertaniandapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 2018).

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Panusunan (2017) yang berjudul Sosial Ekonomi Hutan Rakyat Kemenyan di Desa Simasom, Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan**. Menyimpulkan bahwa tanaman kemenyan memberikan peranan penting, yaitu 78,59 % dalam pendapatan rumah tangga dan banyak berpendapatan dari pengelolaan kemenyan serta luas lahan yang dimiliki masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh **Simanjuntak (2015) Analisis Pemasaran Kemenyan (Styrax spp.) (Studi Kasus: Kec. Pollung, Kab. Humbang Hasundutan)** yang menyatakan alur pemasaran kemenyan dilakukan dengan wawancara kepada petani maupun pengusaha yang dihubungkan dengan harga jual tiap produknya, sehingga diketahui juga besarnya nilai tambah yang diperoleh setelah adanya pengolahan kemenyan dan alur pemasarannya. Kemudian dihitung dengan rumus margin pemasaran dan margin keuntungan. Strategi prioritas pemasaran kemenyan di Kecamatan Pollung adalah membentuk kelompok tani dan koperasi di tingkat desa, pengawasan terhadap sistem pemasaran getah kemenyan, pengelolaan kemenyan yang lestari, peningkatan sumber daya manusia dan

penggunaan bibit tanaman kemenyan unggul. Pelaksanaan penelitian ini memiliki

dua data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer antara lain data sosial ekonomi, alurpemasaran kemenyan, perbandingan harga nilai jual kemenyan mulai dari pedagang terkecil hingga terbesar. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain adalah kondisi umum lokasi atau data umum yang ada pada instansi pemerintah diKecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sari (2017) Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi dan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin**. Petani karet di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin adalah petani yang melakukan strategi nafkah ganda, dimana pendapatan rumah tangga yang diperoleh berasal dari tiga sumber, yaitu usahatani karet sebagai mata pencaharian utama dan usahatani padi serta kegiatan non usahatani sebagai usaha sampingan mengisi waktu luang.

Penelitian yang dilakukan oleh **Purba (2016) Kontribusi Hutan Rakyat Kemenyan (*Styrax spp.*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Simarigung Kecamatan Dolok sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara)**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Besar kontribusi hutan rakyat kemenyan terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Simarigung adalah berkisar sebesar Rp.10.810.000,00/th Rp.22.220.000,00/thn dan secara keseluruhan adalah 47,64% atau senilai Rp.457.390.000,00/tahun. Rendahnya pendapatan dari hutan rakyat kemenyan Di Desa Simarigung disebabkan oleh umur tanaman yang sudah tua dan umur tanaman yang belum bisaditakik (sulaman) serta kurangnya perawatan yang dapat menurunkan kuantitas dan kualitas produksi getah kemenyan. Luas rata-rata kepemilikan kemenyan ialah 3,1Ha dan rata-rata produksi 81,03 Kg/tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh **Simamora (2017) Kehidupan Petani Kemenyan Dalam Menjaga Kearifan Lokal Di Desa Pandumaan Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan tombak haminjon atau hutan kemenyan merupakan bagian dari budaya dan kearifan lokal masyarakat khususnya petani kemenyan yang diwariskan secara turun-temurun. Kepemilikan tanah ulayat dan hutan kemenyan diantara mereka maupun dengan masyarakat adat di luar perkampungan mereka, dilakukan berdasarkan kebiasaan atau hukum adat. Tidak seorang pun diantara mereka yang boleh menjual areal yang mereka miliki dan ushahi kepada pihak lain di luar komunitas desa mereka. Hal ini dilakukan agar petani kemenyan mempertahankan dan tetap mengelola kemenyan secara tradisional. Proteksi atau perlindungan yang diberikan petani kemenyan melalui pengelolaan hutan secara tradisional dan kepemilikan hutan secara hukum adat merupakan alasan petani kemenyan untuk melindungi dan merawat nilai-nilai kultural hutan kemenyan atau tombak haminjon.

Penelitian yang dilakukan **Tata (2013) Analisis Kelayakan Finansial Beberapa Pola Agroforestri Di Daerah Tapanuli, Sumatera Utara**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karet merupakan jenis yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sedangkan kemenyan perlu mendapat perhatian dan dukungan dalam teknologi budidaya dan juga pemasaran resin kemenyan. Perlu dipecahkan masalah untuk mengendalikan harga kemenyan supaya stabil dan transparan, sehingga petani sebagai produsen tidak dipermainkan oleh tengkulak. Revitalisasi atau peremajaan kebun kemenyan perlu diupayakan untuk meningkatkan produktivitas kebun.

Penelitian yang dilakukan Susiowati (2017) menggalikan kembali keelokan kemenyan: mutiara terpendam tanah (Angkatan 3 Staf Pengajar Departemen Budidaya Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara) Untuk tetap mempertahankan keberadaan kemenyan di masyarakat, beberapa cara telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti menggalakkan kegiatan agroforestry kemenyan dengan sayuran, kopi serta rumput pakan ternak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Banuaji I Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah sentra produksi kemenyan.

**Tabel 3.1 Luas Lahan dan Produksi Kemenyan di Kecamatan Adiankoting
Tahun 2021**

No	Desa	Luas Lahan(ha)	Jumlah KK	Jumlah Petani Kemenyan (KK)
1	Adiankoting	75,65	1.822	63
2	Banuaji I	336,35	836	89
3	Banuaji II	100,01	1.238	54
4	Banuaji IV	10	1.014	29
5	Dolok Nauli	132	1.384	71
6	Pagaran Lambung I	100	1.220	60
7	Sibalanga	129,10	749	53
8	Pagaran Lambung II	275,97	724	90
9	Pagaran LambungIII	123,19	770	59
10	Pagaran Pisang	135,67	1.450	72
11	Pansur Batu	47,02	715	32
12	Pardomuan Nauli	50,98	711	48
13	Siantar Naipospos	2	1.011	3
14	Pagaran LambungIV	0	871	0
15	Pansur Batu II	0	166	0
16	Pansur Batu I	0	426	0
Jumlah		2.000,50	15.107	720

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Adiankoting

3.2. Metode Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan kemenyan, non kemenyan, dan non usahatani di Desa Banuaji I, Banuaji II, dan Banuaji IV Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara dengan jumlah 836 kk.

3.2.2. Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kunjungan lapangan, dimana, siapa saja petani yang dijumpai di lapangan dan sesuai dengan kriteria penelitian, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden. Jumlah sampel petani kemenyan, non kemenyan, dan non usahatani dilokasi penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan metode wawancara dan bantuan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dari lembagaserta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, BPS Kecamatan Adiankoting, kantor kepala desa Banuaji I serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha
tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

TC=Biaya total (Rp)

2 . Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu pendapatan dari usahatani non – kemenyan dan pendapatan non usahatani, yang bersama – sama dengan pendapatan usahatani kemenyan membentuk total pendapatan keluarga petani. Kontribusi usahatani kemenyan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kemenyan}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yang mengukur pola saluran pemasaran pada usahatani kemenyan.

4. Untuk menyelesaikan masalah 4 digunakan analisis deskriptif yaitu dengan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Penyelesaian masalah mengenai ulasan petani mengusahakan usahatani kemenyan dengan 3 indikator yaitu, 1) mengusahakan

usahatani karena tanaman sudah ada (meneruskan warisan orang tua), 2) usahani kemenyan merupakan mata pencaharian pokok, 3) mengusahakan usahatani kemenyan karena ada usaha lain.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Definisi Operasional

1. Kemenyan adalah jenis pohon yang tumbuh di lereng-lereng bukit dan pada tanah berpasir pada ketinggian 1000-5000 m di atas permukaan laut.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (ton/ha)
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam (Rp) Kg/ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluarannya yang dinyatakan dalam (Rp) Kg/ha.

3.5.2. Batasan Operasional

1. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus 2022
2. Penelitian dilakukan di Desa Banuaji I Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tap